

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mengacu dari fokus masalah yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Di dalam lingkungan sekolah, setiap siswa diharuskan untuk selalu bersikap rendah hati kepada guru maupun dengan para tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Madrasah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Lebih khusus lagi di bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala madrasah tentang “Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter? dan apakah yang dimaksud tentang karakter tawadhu’? Beliau mengatakan:

Pendidikan karakter adalah suatu upaya pendidikan yang bersifat menanamkan nilai-nilai berbudi luhur terhadap individu secara terus-menerus dengan menggunakan metode pembiasaan setiap hari demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Kalau pendidikan karakter tawadhu' yaitu suatu usaha yang dilatih untuk berbuat rendah hati, sopan santun terhadap siapapun terutama orang yang lebih tua.¹

Menurut Kepala Madrasah karakter peserta didik di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

Untuk karakter siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung sudah baik, meskipun ada beberapa anak yang masih sulit dikendalikan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungannya kurang mendukung. Misalnya di lingkungan tempat tinggal banyak yang berbicara kotor, masalah tersebut akan menjadi kebiasaan di ucapkan anak-anak sampai di sekolah. Akan tetapi jika saya mengetahui siswa berbicara kotor saya kasih peringatan dan memberikan nasihat-nasihat bahwa hal yang dilakukan termasuk perbuatan tidak baik.²



Gambar 4.1

¹ Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

² Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

Pada zaman globalisasi seperti sekarang, serentetan persoalan dan kekhawatiran akan lunturnya karakter bangsa dan munculnya persoalan pokok seperti bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius. Peneliti menanyakan tentang, apakah di MI Darul Huda sudah diterapkan karakter tawadhu'? Jika sudah, bagaimana strategi dalam menerapkannya? dan Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan karakter tawadhu siswa?, Beliau mengatakan:

Alhamdulillah di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung siswa sudah menerapkan tawadhu' dengan melalui pembiasaan, pemahaman, dan penerapan setiap hari. Diantaranya: sholat dhuha, membaca asmaul husna, membaca juz amma, qiroat, diniyah dll. Tahap pemahaman tentang hikmah dari sholat dhuha, sholat berjamaah, membaca al qur'an dll. Tahap penerapan yaitu melakukan kegiatan rutinitas sebelum jam pelajaran di mulai dengan baik. Dengan adanya pembiasaan, pemahaman, dan penerapan tersebut bertujuan untuk meyakinkan dalam hati bahwa Allah swt pemegang kekuasaan tertinggi atas segala apa yang ada. Sehingga seorang siswa yang mempunyai akhlak yang baik berarti mempunyai kualitas agama yang mulia.³

Kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum madrasah salah satunya terdapat pembelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran tersebut berisi mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter tawadhu' perlu menggunakan model,

³ Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 14 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

strategi dan metode. Jadi peran seorang guru sangat berjasa dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas II B Ibu Umi Indasah, S.Pd yaitu:

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan karakter di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung di lakukan dengan memasukkan ke dalam pembelajaran. Jika pelajaran khusus untuk pendidikan karakter sendiri belum ada. Sehingga perencanaan awal pembelajaran aqidah akhlak yang dibuat oleh guru menyusun perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan.⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nilal Azmi, S.Pd guru kelas IA bahwa:

“Di MI Darul Huda pembentukan karakter tawadhu’ masuk ke dalam mata pelajaran seperti pembelajaran aqidah akhlak yang salah satunya membahas tentang akhlak terpuji dan tercela, baik berhubungan dengan Allah swt maupun kepada orang lain.⁵

Selain model dalam pembentukan karakter tawadhu’ siswa guru juga menggunakan strategi pembelajaran pendidikan karakter. Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan dan dipilih oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memudahkan

⁴ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

⁵ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Nilal Azmi, S.Pd tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang guru WIB

peserta didik dalam menerima memahami materi pelajaran yang ada. Tujuan dari pembelajaran tersebut yaitu siswa dapat menguasai materi yang di dapatkannya. Sehingga dalam penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi akan mendorong peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh guru kelas II B Ibu Umi Indasah, S.Pd yaitu:

Proses pembentukan karakter tawadhu' dalam pembelajaran aqidah akhlak, biasanya saya merujuk pada kisah para nabi seperti Qishasul Anbiya, kisah teladan orang-orang saleh dll. Hal ini saya lakukan dengan strategi pembelajaran ekspositori karena anak-anak lebih tertarik untuk memperhatikan, dan jika pada saat saya bercerita ada anak yang berbicara sendiri, saya suruh maju ke depan untuk melanjutkan cerita yang sebelumnya sudah saya sampaikan. Selain itu biasanya saya menggunakan strategi Problem Solving sebagai evaluasi dari sebuah pembelajaran.⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nilal Azmi, S.Pd guru kelas IA bahwa:

Dalam pembelajaran aqidah akhlak biasanya saya menggunakan strategi active learning dengan saya beri nama tim A dan tim B dengan jumlah anggota 11 setiap kelompok. Selain itu saya memberikan contoh, menyuruh untuk diterapkan secara langsung, bercerita tentang kisah para nabi seperti Nabi Muhammad dengan gaya yang ekspresif agar anak-anak tertarik untuk mendengarkannya.⁷

⁶ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

⁷ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Nilal Azmi, S.Pd tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang guru WIB



Gambar 4.2

Selain itu, hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd guru kelas IV A sebagai berikut:

Iya memang pelajaran aqidah akhlak itu terdapat materi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari situ kita dapat membentuk karakter tawadhu' dengan proses menanamkan akhlak sejak dini, tidak pernah bosan dalam hal mengarahkan misalnya mengingatkan sholat, memberikan contoh perilaku ketika bertemu bapak ibu guru, tidak ramai sendiri ketika dijelaskan dan memberikan peringatan dan sanksi untuk siswa yang melanggar. Strategi pembelajaran yang biasanya saya gunakan termasuk strategi pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Tujuannya agar peserta didik terlibat dalam menemukan hubungan antara pengalaman dan kehidupan nyata dan agar anak tidak sekedar membayangkan saja.⁸

Ada banyak macam strategi pembelajaran, sehingga untuk penggunaan metode belajar harus disesuaikan dengan peserta didiknya. Karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan, bakat, dan minat yang tidak sama.

⁸ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd tanggal 5 Februari 2020 pukul 08.00 di ruang kelas IV WIB

Sebab itu para pendidik harus melakukan evaluasi terlebih dahulu sebelum menggunakan metode. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dalam membentuk karakter tawadhu' siswa perlu menggunakan metode yang menyatakan bahwa:

Metode yang saya lakukan dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik, pembiasaan dan selalu mengingatkan kepada siswa jika bertemu bapak ibu guru disekolah maupun dimana pun tempatnya, harus tetap melakukan berjabat tangan, memberikan salam jika tidak memungkinkan untuk berjabat tangan. Hal ini juga terbukti pada saat saya mau ke Tulungagung naik mobil, anak-anak yang melihat saya di jalan teriak-teriak sambil mengangkat tangan bilang “Pak, Assalamualaikum...Pak Assalamualaikum” sampek saya membalas dengan membunyikan klakson. Selain itu saya juga tidak bosan-bosan untuk menasehati anak-anak ketika selesai kegiatan seperti upacara, sholat dhuha. Respon saya untuk peserta didik yang sudah bisa menerapkan tawadhu dengan baik, saya berikan penghargaan meskipun hanya sebuah ucapan. Dan jika ada anak-anak yang melanggar aturan biasanya saya suruh keliling halaman sekolah, berdiri hormat di tiang bendera selama 10-15 menit, Hal tersebut tidak ada maksud untuk membully anak, tetapi untuk mendidik anak. Asalkan tidak berlebihan durasi menghukumnya.⁹

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya pada Meixin salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran itu guru selalu memberikan nasehat tentang bersikap rendah hati dengan cara menghormati guru. Misalnya seperti tidak memotong pembicaraan guru pada saat menjelaskan materi, kalau diberi tugas harus segera dikerjakan tidak boleh bermain dulu, jika teman saya

⁹ Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 14 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

ada yang tidak mengerjakan tugas disuruh keluar kelas 5-10 menit untuk mengerjakan di luar lalu disuruh masuk lagi.¹⁰

Hal itu juga dibuktikan lagi oleh Okta yang mengatakan bahwa:

Disini setelah upacara bendera selalu memberikan nasehat kepada kami bu. Ya salah satunya tentang cara bersikap tawadhu kepada guru ketika dalam pembelajaran tidak keluar kelas sebelum bel berbunyi, tidak berpindah tempat sebelum tugas selesai dan tidak boleh berkata keras-keras pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.¹¹

Dalam memberikan nasehat, tidak selamanya siswa akan menuruti apa yang telah disampaikan oleh gurunya, tentu ada kendala dalam pelaksanaannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nilal Azmi, S.Pd yang mengatakan bahwa:

Selain di lingkungan sekolah, pergaulan anak itu kan juga di lingkungan masyarakat. Kebanyakan anak juga bergaul tidak seumuran, bahkan jauh diatas mereka. Apalagi siswa yang dirumah tidak tinggal bersama orang tuanya sendiri tidak ada control sosial. Dengan pengaruh dari luar tersebut terkadang sulit untuk menasehati anak agar bersikap tawadhu pada guru.¹²

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Ibu Umi Indasah, S.Pd,I guru kelas II B menyatakan bahwa:

Memang di MI Darul Huda ini ada beberapa murid yang orang tuanya merantau, broken home dan tinggal bersama neneknya di rumah. Siswa yang tinggal bersama orang tuanya kandung mayoritas akhlaknya baik, taat, sopan santun, rendah hatinya juga cukup tinggi. Untuk siswa yang mengalami broken home, meskipun akhlaknya baik tetapi masih kebanyakan susah di atur. Sedangkan siswa yang tinggal bersama neneknya

¹⁰ Wawancara dengan siswa, Bela, tanggal 6 Februari 2020 pukul 09.40 WIB di halaman kelas IV

¹¹ Wawancara dengan siswa, Okta, tanggal 6 Februari 2020 pukul 11.00 WIB di halaman kelas V

¹² Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 14 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

sudah sepuh kebanyakan siswa tidak mau nurut apa kata nenek dan kakeknya, kalau seperti itu siswa tidak ada yang menasehati susah diatur karena terbiasa di manja semua keinginannya di turuti. Sehingga jika dinasehati terlalu menyepelekan.¹³

Hal itu juga sesuai dengan yang dikatakan bapak Drs. Saipudin, M.Pd

selaku kepala madrasah yaitu:

Orang tua yang mendidik anaknya cenderung keras menyebabkan di sekolah cenderung sulit di atur karena sudah merasa terbiasa dengan teguran orang tua, dan beranggapan di sekolah bisa bebas dari orang tuanya jadi semena-mena dengan gurunya. Keluarganya *broken home*, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan sudah diatur. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan anak menirukan adegan di sosial media.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru disebabkan pergaulan lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung dan tidak terbiasa mendengarkan nasehat orang tuanya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa untuk membentuk karakter tawadhu' dalam pembelajaran aqidah akhlak salah satunya dengan cara memberikan tauladan, menasehati dan membiasakan siswa setiap saat. Karena dengan melalui nasehat, guru bisa mengarahkan siswa untuk bersikap baik lagi. Sedangkan melalui pembiasaan siswa akan terbiasa melakukan kegiatan positif. Sehingga akan tumbuh keyakinan dalam diri mereka senantiasa bersikap tawadhu kepada gurunya.

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dari sana

¹³ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

peneliti mengamati kegiatan upacara bendera, sholat dhuha, qiroah selalu memberikan nasehat-nasehat beliau kepada para siswa untuk senantiasa patuh dan tawadhu' terhadap apapun perintah dari gurunya.

2. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya. Dengan jasanya yang begitu besar, maka sudah seharusnya untuk bersikap tawadhu' kepada beliau. Jika karakter itu baik, ia akan berpengaruh baik bagi lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik, ia akan berpengaruh luas kepada lingkungannya. Bahkan, pada akhirnya ia akan menjelma menjadi karakter bangsa. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki sikap rendah hati terhadap orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah bapak Drs.H.Saipudin, M.Pd.I menyatakan bahwa:

Sebagai pendidik harus bisa menjadi contoh bagi muridnya. Berkaitan dengan sikap tawadhu' kepada orang tua saya selalu berpesan pada saat acara rapat wali murid untuk selalu mengawasi perilaku anaknya terutama pada saat bermain gadget dan tetap mengingatkan untuk menjalankan kegiatan yang sudah di ajarkan dari sekolah.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 14 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

Untuk pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu', strategi merupakan hal yang penting. Strategi digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Indasah S.Pd.I guru kelas II B:

Awalnya saya ambil kisah para nabi, kitab al-adab, menjelaskan tentang Birrul walidain berbakti kepada kedua orang tua, lalu saya memberi contoh dan memberikan pesan nasehat, seperti: jika dirumah tidak boleh membentak orang tua, berkata dengan kalimat yang keras atau menyakitkan hati, kalau meminta sesuatu kepada orang tua harus meminta dengan baik, jika orang tua sedang sibuk harus dibantu. Dan saya memberikan gambaran hikmah dari bertawadhu' kepada orang tua. Dengan materi yang tentang akhlak tercela saya biasa menggunakan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran. Untuk evaluasi kegiatan pembelajaran saya tetap menggunakan problem solving.¹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nilal Azmi S.Pd guru kelas IA:

Dengan memberikan cerita para sahabat nabi dengan menggunakan gaya bahasa dan menggunakan wajah yang ekspresif. Setelah itu saya memberikan contoh tidak boleh membentak orang tua terus saya memberikan tugas berupa praktek juga. Seperti hari ibu kemaren saya memberi tugas pesan untuk disampaikan kepada ibu atau orang tua yang mengasuhnya. Pesan saya, "Terimakasih bu sudah melahirkanku". Tidak lama saya sampek rumah ada salah satu wali murid yang mengirimkan pesan bahwa anaknya sudah mengucapkan dan ibunya merasa tersentuh atas perbuatan yang dilakukan anaknya. Keesokan harinya saya juga

¹⁵ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

bertanya kepada anak-anak sudah disampaikan apa belum. Tujuan saya melatih tawadhu kepada orang tua dengan berkata sopan.¹⁶

Selain strategi guru juga menggunakan sebuah metode untuk membentuk karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Umi Indasah, S.Pd,I guru kelas II B menyatakan bahwa:

Sebagai pendidik harus bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya. Berkaitan tawadhu dengan orang tua itu saya mencontohkan secara langsung seperti bersalaman menggunakan tangan dua dan menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara.¹⁷

Hal itu diperkuat oleh pernyataan Ibu Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd guru kelas IV A menyatakan bahwa:

Saya mencontohkan ketika dimarahi orang tua tidak boleh menjawab, melainkan diam mendengarkan atas kesalahan yang dilakukannya. Soalnya orang tua marah tergantung sikap yang kita lakukan.¹⁸

Kemudian hal tersebut diperkuat lagi oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Nilal Azmi, S.Pd menyatakan:

Karena saya dulu pernah jadi seorang santri, ketika memberi contoh kepada peserta didik saya kaitkan dengan bentuk pengabdian kepada kyai. Kalau di perintah kyai selalu berangkat tanpa menunda, berbicara menggunakan bahasa jawa halus dll.¹⁹

¹⁶ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Nilal Azmi, S.Pd tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang guru WIB

¹⁷ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

¹⁸ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd tanggal 5 Februari 2020 pukul 08.00 di ruang kelas IV WIB

¹⁹ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Nilal Azmi, S.Pd tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang guru WIB

Setelah guru menggunakan strategi yang sudah disesuaikan, guru juga menggunakan metode untuk mengimplementasikan dari pembelajaran tersebut. Setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd guru kelas IV A menyatakan bahwa:

Cara saya mendidik anak agar mempunyai sifat tawadhu' dengan memberikan keteladanan seperti ada salah satu teman yang pensilnya ketinggalan, anak yang meminjami pensil saya berikan pujian agar anak bisa lebih rendah hati. Selain itu setiap mata pelajaran jika ada materi yang berkaitan dengan orang tua saya beri pertanyaan misalnya, ketika ibu sedang memasak dan adekmu sedang menangis apa yang kalian lakukan? Dengan pertanyaan seperti itu, respon anak cenderung aktif dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari situlah saya juga memberikan nasehat kepada peserta didik untuk belajar rendah hati.²⁰

Hal di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Umi Indasah, S.Pd,I guru kelas II B menyatakan:

Untuk pembelajaran aqidah akhlak materi kelas 1 salah satunya terdapat sopan santun kepada orang tua, kasih sayang, hidup rukun, adab makan dan minum. Dari materi tersebut tergolong untuk mendidik anak untuk berperilaku tawadhu'. Saya biasanya memberi contoh gambar kemudian memancing dengan pertanyaan siapa yang pernah melakukan seperti gambar?. Setelah anak-anak menjawab, saya menyempurnakan jawabannya dan tidak lupa memberikan penghargaan meskipun hanya sebuah pujian.²¹

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ibu Nilal Azmi, S.Pd guru kelas I A menyatakan bahwa:

²⁰ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd tanggal 5 Februari 2020 pukul 08.00 di ruang kelas IV WIB

²¹ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Umi Indasah, S.Pd tanggal 14 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang kelas II WIB

Dalam kegiatan pembelajaran saya lebih sering menggunakan bahasa Jawa alus, dengan harapan agar peserta didik mampu menerapkannya ketika berada di rumah dan lebih sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Karena dengan berbicara krama alus menandakan seseorang lebih mempunyai sifat tawadhu'. Pada saat pembelajaran saya juga tidak pernah lupa memberikan reward. Selain itu saya juga memberikan nasehat kepada peserta didik mengenai apa yang diajarkan di sekolah sebisa mungkin diterapkan di rumah seperti adab anak terhadap orang tua.²²

Kemudian dari pernyataan tersebut dibuktikan oleh salah satu wali murid dari kelas IA Ibu Hamidatul Azizah, S.Pd.I yang juga menjadi guru di madrasah, mengatakan bahwa

Langkah yang saya lakukan untuk membentuk karakter tawadhu' anak dengan membiasakan sehari-hari, seperti: Melatih bertutur kata yang sopan jika di panggil menjawab "dalem", mengingatkan sholat sewaktu adzan sudah berkumandang, sebelum bermain minta izin terlebih dulu, mencium tangan sebelum berangkat dan pulang sekolah. Hal tersebut sudah mulai diterapkan. Biasanya jika salah satu lupa saya kembalikan kepada anak saya, apakah di sekolah sama bapak ibu guru di ajari seperti itu?. Jadi sikap tawadhu anak sudah ada hanya perlu pembiasaan berlatih secara berulang-ulang, memberi peringatan dan nasehat jika melakukan kesalahan. Untuk tindakan keras saya tidak pernah melakukan, soalnya akan mengganggu mental anak dan mereka akan lebih bisa memahami pendekatan yang dilakukan dengan tenang dan masuk akal dari pada mendengar apa yang diteriakkan.²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Asripah wali murid kelas II A:

Alhamdulillah bu anak saya meskipun di rumah bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan dari sekolah. Jika libur sekolah, sholat dhuha setiap pagi juga tetap dijalankan. Meskipun di sekolah sudah mendapatkan pelajaran diniyah, setiap sore juga masih mau mengaji di

²² Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu Nilal Azmi, S.Pd tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.20 di ruang guru WIB

²³ Wawancara dengan orang tua, Ibu Hamidatul Azizah, S.Pd.I tanggal 6 Februari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang guru

masjid. Terus sewaktu saya memasak juga membantu, padahal saya tidak memaksa tetapi dia mempunyai keinginan sendiri. Saya sebagai orang tua juga selalu berpesan, bapak ibu guru juga orang tuamu sewaktu di sekolah. Jadi harus sopan dan menuruti perintah yang sudah ada. Terakhir jika anak saya melakukan kesalahan belum pernah saya cubit, jember atau memukul. Karena anak saya nanti semakin susah diatur jika hatinya sudah merasakan sakit hati.²⁴

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

Ketika di rumah saya tidak menggunakan bahasa jawa krama alus. Saya jika di rumah melakukan kesalahan memang tidak pernah di cubit, di jember atau dipukul bu. Paling sering cuma dimarahi kalo saya salah, misalnya lupa maen tidak meminta izin dahulu, terus semisal saya tidak segera sholat juga di ingatkan sampek saya pergi mengambil air wudhu. Padahal keinginan saya jika melakukan kesalahan itu di ingatkan dengan kata yang halus tidak kasar.²⁵

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh salah satu siswa, yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya dirumah sering dimarahi bu ketika melakukan kesalahan, biasanya gara-gara saya di suruh terus lupa untuk mengerjakan. Kalo enggak gitu, saya disuruh dengan nada yang keras jadi jawabnya saya juga keras dikira membentak jadi dimarahi. Tetapi pada saat dimarahi saya tidak pernah membalas bu paling Cuma diam terus saya tinggal.²⁶

²⁴ Wawancara dengan orang tua, Ibu Asripah tanggal 6 Februari 2020 pukul 09.00 WIB di halaman kelas II

²⁵ Wawancara dengan siswa, Bela tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.30 WIB di halaman kelas VI

²⁶ Wawancara dengan siswa, Okta tanggal 5 Februari 2020 pukul 09.30 WIB di halaman kelas IV

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami dalam membentuk sikap tawadhu siswa terhadap orang tua itu disebabkan oleh sebagian siswa yang tidak terbiasa bahasa jawa alus, sering di marahi menggunakan suara yang keras, Selain itu jika di rumah anak sering ditegur dengan kasar, pada saat di sekolah dia merasakan kebebasan tidak diawasi oleh orang tuanya. Sehingga anak menjadi terbiasa ketika diberikan nasehat melakukan kesalahan di sekolah hanya diam, memperhatikan, berubah sebentar lalu kembali lagi. Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk membentuk tawadhu terhadap orang tua masih perlu diperbaiki lagi.

3. Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tugasnya ialah melaksanakan pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu satuan pendidikan. Tenaga kependidikan juga berkewajiban untuk membantu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Untuk menjaga hubungan antar tenaga kependidikan tersebut, maka sekolah selalu menekankan tentang sikap tawadhu siswa kepada tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah:

Meskipun saya disini menjadi kepala madrasah saya juga tidak malu untuk berjabat tangan kepada jajaran staf lainnya. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama guru, akan bisa menjadi contoh untuk membentuk karakter tawadhu siswa. Misalnya pada saat pagi hari baik bapak ibu guru atau tenaga kependidikan baru datang, kami juga membiasakan bersalaman. Hal tersebut dibiasakan guna untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di madrasah. Maka dari situ, dijadikan contoh untuk anak-anak, karena masih tahap belajar dan masih labil dalam menentukan sikap. Sehingga disini para guru memberikan contoh atau teladan dengan ikut menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang biasanya diajarkan, agar anak-anak saling menghormati dan menghargai terhadap siapapun tanpa membedakan itu gurunya yang mengajar atau bukan.²⁷

Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dra.Siti Nihayatus Solekah,

M.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

Di dalam pembelajaran aqidah akhlak terdapat pelajaran akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari situ saya mengajarkan secara langsung untuk tidak saling membedakan antara siapapun. Strategi saya misalnya ketika bel pulang berbunyi biasanya ada petugas yang mengunci pintu kelas-kelas, biasanya anak-anak saya suruh berjabat tangan sebelum membantu mengunci.Selain itu kebiasaan anak-anak kelas 6 biasanya meminta bantuan untuk mengerjakan soal yang dirasa sulit ke tenaga pendidik (operator sekolah) jika saya mendengar ucapannya salah atau kurang sopan saya juga menegurnya. Hal itu saya lakukan dengan tujuan agar anak tetap rendah hati dan tidak memandang secara remeh meskipun dengan tenaga kependidikan baik petugas kebersihan maupun operator sekolah.²⁸

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu tenaga kependidikan yang menjadi operator sekolah untuk mengetahui kebenaran dari

hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

²⁷ Wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Drs. H.Saipudin, M.Pd.I tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah

²⁸ Wawancara dengan guru aqidah akhlak, Dra.Siti Nihayatus Solekah, M.Pd tanggal 5 Februari 2020 pukul 08.00 di ruang kelas IV WIB

Iya memang anak-anak kalo sama saya itu biasa minta bantuan untuk menyelesaikan tugasnya ketika bapak ibu guru sedang keluar. Sebelum minta bantuan juga memberikan salam minta izin masuk kantor, berjabat tangan, pada saat bertanya menggunakan kata-kata sopan dengan disertai gruwis sambil merayu agar saya memberikan jawabannya. Selain itu jam istirahat biasanya minta di putarkan lagu untuk menghidupkan suasana istirahat. Meskipun saya dianggap seperti temannya sendiri, jika tindakan anak-anak kurang bertawadhu saya atau guru lain juga menegurnya dan memberikan nasehat. Hal tersebut merupakan salah satu tindakan untuk membentuk karakter tawadhu anak. Harapannya dengan adanya pelajaran agama yang lebih banyak, terutama pelajaran aqidah akhlak yang juga mengandung nilai-nilai perbuatan baik dan buruk bisa merubah tingkah laku anak menjadi berakhlak yang mulia.²⁹

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswa yang mengatakan bahwa:

Guru disini selalu memberikan contoh setiap saat mbak, tidak pernah lupa untuk memberikan nasehat, selalu mengajari rendah diri terhadap sesama tanpa memandang kaya miskin dan mengajarkan untuk orang yang lebih tua harus tetap menghormati. Misalnya saya dan teman-teman meminta bantuan ke Pak Sulton memang tidak dilarang asalkan sopan. Mungkin yang sering diberi peringatan dan dinasehati pada saat terlalu ramai.³⁰

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru dalam pembiasaan ini, disebabkan karena siswa menganggap seperti kakaknya sendiri berpikiran masih muda belum menikah. Sehingga apapun yang dilakukannya sudah merasa benar. Jadi dapat disimpulkan bahwa, untuk pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, bahwa antara siswa dengan tenaga kependidikan meskipun terlihat masih muda harus tetap saling

²⁹ Wawancara dengan Tenaga Kependidikan, Bapak Sulton, S.Pd tanggal 17 Februari 2020 pukul 08.00 di ruang guru

³⁰ Wawancara dengan siswa, Meixin tanggal 17 Februari 2020 pukul 09.30 WIB di halaman kelas IV

menghormati dan sopan santun. Selain itu dalam meningkatkan perilaku tawadhu' siswa di sekolah diantaranya adalah memaksimalkan fungsi pembelajaran aqidah akhlak di sekolah. Pembelajaran aqidah akhlak dapat dijadikan basis pembentukan karakter tawadhu siswa tersebut. Dengan cara ini siswa, diharapkan terbiasa dalam melakukan aktifitas keagamaan sehingga terbentuklah sikap positif.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa terhadap Guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter tawadhu' siswa, guru merancang RPP dengan memilih dan menentukan model, strategi, dan metode dengan menyesuaikan materi, karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lalu keteladanan yang diterapkan oleh guru ketika bersikap tawadhu' kepada kepala madrasah berpengaruh pada peserta didik.

Selain itu proses pembentukan karakter tawadhu' siswa, budaya sekolah religius sangat mempengaruhi keimanan peserta didik. Kendala yang dialami dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: dari lingkungan keluarga *broken home* disebabkan oleh kematian maupun perceraian yang menimbulkan guncangan psikis dan

tindak kekerasan fisik anak karena tidak bisa mengontrol emosi antara pasangan maka anak kandungnya sendiri yang menjadi sasarannya. Sehingga mengakibatkan mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Faktor berasal dari diri peserta didik yang mengakibatkan guru kurang memahami karakteristiknya, lingkungan masyarakat tempat tinggal, yang kurang mendukung seperti kebiasaan pesta minuman keras, berjudi dll, pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan anak menirukan adegan di sosial media sehingga anak mempunyai kebiasaan bermain yang keras .

Cara mengatasi hambatan tersebut guru melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan cara mengajak mengobrol ketika diluar jam pelajaran, dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang mereka suka, dengan otomatis anak yang memiliki masalah dilingkungan keluarga bercerita dengan sendirinya. Sehingga pada saat itu, sebagai pendidik menjadi teman untuk mereka. Setelah bercerita selesai, diberi pelukan atau mengusap kepalanya sebagai respon peduli kita terhadap peserta didik. Sedangkan untuk mengatasi anak yang berasal dari faktor dirinya sendiri memberikan nasihat, ditegur dan panggilan orang tua untuk peserta didik yang susah di atur. Selain itu dalam proses pembelajaran guru menggunakan macam-macam strategi agar anak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Dari beberapa hambatan yang dialami, terlihat bahwa pendidikan karakter tawadhu' siswa perlu diperkokoh kembali agar siswa menjadi individu yang

lebih baik untuk kedepannya. Berkat kegigihan, keuletan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan perilaku berharap karakter tawadhu' bisa tertanam dengan baik.

2. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa terhadap Orang Tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru dalam membentuk karakter tawadhu' terhadap orang tua di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, salah satunya dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang menarik, seperti menjelaskan tentang birrul walidain tentang adab berbakti kepada kedua orang tua tidak sekedar menggunakan ceramah yang monoton, tetapi di ikuti dengan gaya yang ekspresif dan melakukan praktek secara langsung perwakilan 3-4 anak maju untuk menjadi peran seorang ayah, ibu dan menjadi anaknya, dengan mendengarkan perintah dari guru seperti apa saja yang dilakukan ketika berangkat ke sekolah, Bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang tua dll. Sehingga melibatkan peserta didik untuk berperan aktif. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik selalu mengingat gurunya dalam menjelaskan dan menerapkannya kepada kedua orang tua sebagai tanda ketawadhuannya

Dalam proses pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap orang tua, guru juga mengalami hambatan yaitu ketika anak sulit untuk diarahkan, sering tidak menghiraukan semua nasehat yang diberikan guru, dan bertingkah

semaunya sendiri. Salah satunya disebabkan oleh orang tua yang memberlakukan mendidik anaknya terlalu keras. Seperti ketika melakukan kesalahan memberikan nasehat dengan cara berbicara keras dan kasar menjadikan mental anak sudah terbentuk keras. Padahal pendidikan yang terlalu keras membuat anak merasa tertekan dan memicu untuk memberontak. Sehingga ketika berada disekolah peserta didik merasa bebas dari orang tua dan sering memberontak kepada guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru sering melakukan kunjungan di rumah dengan memilih peserta didik yang bandel dan susah diatur. Hal tersebut digunakan untuk mencari informasi penyebab dari kebiasaan peserta didik kepada salah satu orang tua atau wali dari siswa. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan penyebab kenalakan pada anak diantaranya terbiasa dimanja orang tua, keluarga tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran bahkan kekerasan rumah tangga, dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang sibuk bekerja atau salah satu bekerja di luar negeri. Sehingga pada saat proses pembelajaran jika sulit dikendalikan siswa belajar di kantor bersama kepala madrasah paling lama 1 bulan tergantung anak tersebut mengalami perubahan.

Jadi komunikasi guru dengan orang tua dilakukan dengan cara kunjungan langsung dirumah, memberitahukan secara jujur kepada orang tua tentang permasalahan sulit dikendalikannya peserta didik, menjelaskan permasalahan yang terjadi, menjelaskan kesulitan yang dihadapi guru serta meminta bantuan

orang tua untuk memberikan perlakuan atau *treatment* tertentu di rumah yang dapat membantu memperbaiki masalah peserta didik tersebut. Lalu informasi yang di dapatkan dijadikan evaluasi guru dalam proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka.

3. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Tawadhu' Siswa terhadap Tenaga Kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan salah satunya dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan strategi dan metode pembiasaan, penerapan guru dapat membentuk tawadhu' secara maksimal. Melalui pembelajaran di dalam kelas, yaitu seorang guru mendidik peserta didik dengan kisah qurani dan nabawi. Dengan cara menceritakan dan menjelaskan hikmahnya diharapkan para peserta didik meniru sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam kisah tersebut. Sehingga guru tidak hanya berpedoman buku LKS saja. Melainkan menggunakan kitab-kitab yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

Selain itu melalui pembelajaran luar kelas guru memberikan teladan yang ditunjukkan langsung dengan menghormati tenaga kependidikan seperti: sopan santun saat berbicara, tetap menghargai dan menghormati meskipun tidak

mengajar di dalam kelas, karena dengan memberi contoh diharapkan peserta didik meniru hal-hal positif yang dicontohkan oleh guru.

Akan tetapi dalam pembentukan karakter tawadhu' siswa terhadap tenaga kependidikan guru juga mengalami hambatan diantaranya: faktor pergaulan siswa yang mudah mempengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa, seringnya meminta bantuan untuk mengerjakan tugas yang kurang dipahami ketika jam istirahat dan usia tenaga kependidikan di MI Darul Huda Pojok Ngantru lebih muda dari pada guru yang mengajar di kelasnya. Sehingga menganggap tenaga kependidikan bisa seperti temannya sendiri. Akibatnya siswa yang sudah mampu membiasakan bertawadhu' kepada tenaga kependidikan, mendapat pengaruh negatif dari temannya yang bertutur kata kurang sopan.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru selalu memberikan nasihat, teguran secara langsung bahwa yang dilakukan kurang baik jika mengetahui peserta didik yang kurang bertawadhu' terhadap tenaga kependidikan. Selain itu guru juga membiasakan menggunakan bahasa jawa krama alus ketika berkomunikasi dengan siapa pun baik kepala sekolah, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Karena dengan bertutur kata yang lembut bisa mencerminkan seseorang lebih bertawadhu'.

Dari beberapa kenampakan pada siswa tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter pada siswa masih minim, dan perlu diperkokoh kembali, agar siswa menjadi individu yang lebih baik untuk kedepannya. Meskipun penanaman pendidikan karakter pada siswa di sekolah dasar memang agak sulit, karena

mereka belum mampu membedakan mana yang benar dan yang salah. Namun dengan pembiasaan yang baik, ketegasan dari guru, system pembelajaran yang menyenangkan, peraturan cara berbicara dan bertata laku di sekolah, serta dukungan dari orang tua, pasti siswa akan mampu memiliki karakter yang baik.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka akan dapat dianalisis bahwa pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter tawadhu siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung yaitu:

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter diperlukan beberapa model, strategi dan metode agar pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembentukan karakter melalui pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus kreatif mungkin memilih strategi dan metode pembelajaran yang dapat merubah pemikiran dan membentuk karakter siswa bahwa aqidah akhlak bukan pelajaran yang monoton.

Selain mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, seorang guru harus mempunyai ketrampilan dalam mengembangkan metode. Metode yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga metode lebih digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara individu. Sudah terlihat jelas bahwa perilaku tawadhu' siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung sudah terlihat dalam kesehariannya di madrasah, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru maupun dengan tenaga kependidikan, bersalaman cium tangan jika bertemu guru, menghormati dan mematuhi peraturan madrasah, dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur.

Perilaku tawadhu' yang ditunjukkan oleh peserta didik tidak lepas dari peran guru dan orang tua. Adapun dalam membentuk perilaku tawadhu' siswa menggunakan metode agar tujuan guru tercapai secara maksimal, diantaranya: menggunakan metode keteladanan dengan memberi contoh secara langsung, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode hukuman untuk peserta didik yang melanggar aturan. Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam membentuk karakter tawadhu' siswa. Karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang telah diterapkan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan keabsahan data dilakukan ketiga triangulasi data yaitu sumber dan metode diperoleh data pokok yaitu strategi dan metode yang digunakan guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru

Tulungagung sudah dikembangkan sesuai dengan prosedur yang ada dan kriteria tertentu untuk membentuk karakter tawadhu' siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

